

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan output berupa barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Pada hakikatnya perdagangan timbul karena tidak ada suatu negara pun di dunia ini yang mampu menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya (Delianorv, 1995 dalam Pambudi, 2011). Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perdagangan antar lalu lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor.

Perdagangan internasional dapat mendorong perekonomian Indonesia melalui devisa yang diterima dari kegiatan ekspor. Semakin besar selisih antara nilai ekspor dan nilai impor akan berpengaruh positif pada neraca perdagangan. Menurut BPS (2020), nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2018 adalah US\$ 162.841,0 juta dengan nilai impor adalah US\$ 158.842,5 juta.

Di Indonesia ekspor non migas sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dengan kontribusunya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72% pada tahun 2019. Salah satu sub sektor yang berpotensi besar adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDB yaitu sekitar 3,27% pada tahun 2019.

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Disamping itu

kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Potensi yang dimiliki komoditas kakao Indonesia mendorong pemerintah tentang betapa pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Pada tahun 2018 luas lahan perkebunan kakao Indonesia sebesar 1.611.014 ha, dan sekitar 98,33% dikelola oleh Perkebunan Rakyat (PR), 0,90% dikelola oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan 0,77% dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN).

**Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Biji Kakao Indonesia Tahun 2001-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2001	821.449	536.804	0,65
2002	914.051	571.155	0,62
2003	964.223	698.816	0,72
2004	1.090.960	691.704	0,63
2005	1.167.046	748.828	0,64
2006	1.320.820	769.386	0,58
2007	1.379.279	740.006	0,54
2008	1.425.216	803.594	0,56
2009	1.587.136	809.583	0,51
2010	1.650.356	837.918	0,51
2011	1.732.641	712.231	0,41
2012	1.774.464	740.513	0,42
2013	1.740.612	720.862	0,41
2014	1.727.437	728.414	0,42
2015	1.709.284	593.331	0,35
2016	1.720.773	658.399	0,38
2017	1.653.116	585.246	0,35
2018	1.611.014	767.280	0,48
<b>Rata-rata Pertumbuhan(%)</b>	<b>4,18</b>	<b>2,80</b>	<b>-1,09</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan dan produksi biji kakao Indonesia periode 2001-2018 cenderung meningkat. Perkembangan luas lahan kakao memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 4,18% per tahun. Produksi

biji kakao Indonesia mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,80% per tahun. Adapun Provinsi yang menjadi sentra produksi kakao terbesar di Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 1. Tingginya volume produksi biji kakao Indonesia menjadi peluang yang besar untuk mengembangkannya menjadi hasil perkebunan yang bernilai ekonomis.

Komoditas pertanian Indonesia termasuk biji kakao telah memasuki pasar perdagangan internasional. Pengembangan kakao tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus tujuan ekspor. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru. Sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan, produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar di dunia.

**Tabel 2. Ekspor Biji Kakao Indonesia terhadap Negara Tujuan Utama Tahun 2018**

No	Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor (Ton)
1	Malaysia	27.132,990
2	Belgia	181,698
3	India	153,500
4	Singapura	107,319
5	Estonia	92,030
6	Netherlands	75,000
7	Jepang	39,739
8	Jerman	37,465
9	Prancis	5,000
10	Thailand	1,454
11	Lainnya	0,373
<b>Jumlah</b>		<b>27.826,568</b>

*Sumber: United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*

Tabel 2 menunjukkan negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia adalah Malaysia, Belgia, India, Singapura, Estonia, Netherlands, Jepang, Jerman, Prancis, Thailand dan lainnya. Pada tahun 2018 total ekspor biji kakao Indonesia adalah sebesar 27.826,568 ton. Malaysia menjadi negara importir terbesar biji kakao Indonesia yaitu sebesar 27.132,99 ton.

Permintaan kakao di pasar domestik maupun internasional merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan daya saing biji kakao Indonesia. Ekspor biji kakao didorong dari sisi permintaan, yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun. Alasan peningkatan permintaan kakao antara lain banyaknya hasil studi yang menunjukkan dampak positif mengkonsumsi *dark chocolate* yang kaya antioksidan, yaitu menurunkan resiko penyakit jantung, kanker kolon, dan diabetes, dapat menurunkan tekanan darah, serta menunda penuaan (Arfah, 2016). Konsumsi kakao di Indonesia tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi pada cokelat instan sebesar 26,19% dan cokelat bubuk sebesar 124,75% (Lampiran 2).

Produksi biji kakao Indonesia sebagian di ekspor ke luar negeri dan sebagian lagi dipasarkan di pasar domestik. Pada tahun 2018 sekitar 15,28% dari total produksi biji kakao yang di ekspor. Besarnya volume ekspor biji kakao Indonesia akan berkontribusi terhadap devisa negara dan posisi daya saing biji kakao Indonesia di pasar internasional. Namun beberapa tahun terakhir ekspor biji kakao Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, seperti yang terlihat pada Lampiran 3.

Pasar biji kakao dunia umumnya dikendalikan oleh negara-negara di benua Afrika yang merupakan produsen dan eksportir. Sebagai salah satu negara produsen biji kakao, Indonesia berada pada posisi kesepuluh sebagai negara eksportir biji kakao di dunia pada tahun 2018.

**Tabel 3. Sepuluh Negara Eksportir Biji Kakao Terbesar Di Dunia Tahun 2018**

No	Negara Eksportir	Volume Ekspor (Ton)
1	Ghana	843.641,394
2	Ekuador	294.062,842
3	Netherlands	161.401,385
4	Malaysia	155.571,538
5	Nigeria	148.418,859
6	Dominican Rep.	73.889,968
7	Uganda	30.770,397
8	Estonia	29.403,246
9	Republik Demokratik kongo	28.400,749
10	Indonesia	27.826,568

*Sumber: United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Ghana menjadi negara eksportir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 44,73% dari total ekspor biji kakao. Selanjutnya pada posisi terbesar kedua eksportir biji kakao dunia adalah Ekuador dengan kontribusi sebesar 15,59%, kemudian pada urutan ketiga eksportir biji kakao terbesar adalah negara Netherlands dengan kontribusi sebesar 8,56%. Indonesia berada pada urutan kesepuluh sebagai negara eksportir biji kakao di dunia dengan kontribusi sebesar 1,48%.

Disamping Indonesia berada pada urutan kesepuluh negara dengan volume ekspor biji kakao terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan negara dengan luas lahan biji kakao terbesar ketiga di dunia pada tahun 2018.. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana apabila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal

dari Ghana, dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Sehingga, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Pasar Internasional”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara melalui kegiatan ekspor. Ekspor kakao Indonesia memberikan sumbangan devisa sebesar US\$ 72.442,930 pada tahun 2018 dengan volume ekspor sebesar 27.826,568 ton. Dilihat dari sisi komparatif, komoditas kakao memiliki potensi yang baik karena iklim dan cuaca di Indonesia cocok untuk budidaya kakao.

Sebagai salah satu negara produsen biji kakao, Indonesia memiliki lahan kakao terbesar ketiga di dunia dan berada pada urutan kesepuluh sebagai negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Sehingga selain produksi kakao dalam negeri, daya saing merupakan salah satu faktor yang penting bagi kakao Indonesia dalam melaksanakan kegiatan ekspor agar dapat bertahan di pasar internasional. Kemampuan komoditas bertahan dalam perdagangan internasional akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Kualitas dan standar mutu dari komoditas juga menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk dapat bersaing dipasar internasional. Daya saing komoditas

dipasar internasional dapat diketahui melalui analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Semakin tinggi daya saing komoditas maka semakin besar peluang ekspor yang dapat dilakukan.

Dilihat dari latar belakang penelitian, diketahui bahwa volume ekspor biji kakao Indonesia periode tahun 2014-2018 berfluktuasi dan cenderung menurun, walaupun demikian secara keseluruhan Indonesia berada dalam peringkat sepuluh besar negara eksportir kakao di dunia. Dari kondisi tersebut diharapkan agar komoditas kakao Indonesia mampu beratahan dan meningkatkan daya saing yang dimiliki. Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional periode 2001-2018?
2. Bagaimana daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional periode 2001-2018?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional periode 2001-2018
2. Untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional periode 2001-2018.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pada ekspor kakao.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka bagi kalangan akademis dan peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian serupa